



SISTEM DALIAN NA TOLU SEBAGAI PENDEKATAN MODERASI BERAGAMA UMAT MUSLIM-KRISTEN DI HUTA PADANG MANDAILING NATAL

Rohman*, Kasman, Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978

Submitted: 7th Nov 2021

Revised: 15th Nov 2021

Accepted: 20th Dec 2021

Abstract Religious moderation has become an important government agenda in recent years. The sequence of acts of terrorism, extremism and intolerance that have sprung up in Indonesia are the reason for the importance of promoting religious moderation in society. The reinforcement of religious moderation aims to harmonize inter-religious relations that are vulnerable to violent conflict. Moderation of religion with a cultural approach is an alternative in bringing a sense of peace in society, in this context the Dalian Na Tolu system as the kinship system of the Mandailing community is interesting to reveal further. This research was collected data by observation, interview, documentation and literature study as well as focus group discussion. Data analysis with the formulation of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The results showed that first, religious moderation was carried out by the Muslim-Christian community of Huta Padang with the dalian na tolu approach as a kinship system in the Batak-Mandailing custom which has three elements, namely mora, kabanggi and anakboru. The elements of mora, kabanggi and anakboru are played by Muslims and Christians respectively. Second, harmonious Muslim-Christian relations grew based on history which was seen in two factors, namely the entry of Islam into Mandailing with da'wah bi al-hal, and the entry of Christianity with a health service approach to the community. The presence of religious moderation with this traditional approach needs to be strengthened by symbols of togetherness so as to provide color and an alternative to models of religious moderation in other places.

Keywords: Religious Moderation, Dalian Natolu, Huta Padang

Abstrak Moderasi beragama menjadi agenda penting pemerintah beberapa tahun belakangan. Rentetan tindakan terorisme, ekstremisme dan intoleran yang menyeruak di Indonesia menjadi sebab pentingnya upaya moderasi beragama digalakkan di tengah masyarakat. Penguatan moderasi beragama berupaya untuk mengharmonisasikan hubungan antar agama yang rentan terhadap konflik kekerasan. Moderasi beragama dengan pendekatan budaya menjadi alternatif dalam menghadirkan rasa damai di masyarakat, dalam konteks ini sistem dalian na tolu sebagai sistem kekerabatan masyarakat Mandailing menjadi menarik diungkap secara jauh. Penelitian ini mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka serta focus group discussion. Analisis data dengan rumusan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pertama, moderasi beragama dilakukan masyarakat Muslim-Kristen Huta Padang dengan pendekatan dalian na tolu sebagai sistem

kekerabatan dalam adat Batak-Mandailing yang memiliki tiga unsur yaitu mora, kahanggi dan anakboru. Unsur mora, kahanggi dan anakboru masing-masing diperankan oleh umat Muslim-Kristen. Kedua, hubungan harmonis Muslim-Kristen tumbuh berdasarkan sejarah yang dilihat pada dua faktor yaitu masuknya Islam ke Mandailing dengan dakwah bi al-hal, dan masuknya Kristen dengan pendekatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Hadirnya moderasi beragama dengan pendekatan adat ini perlu diperkuat dengan simbol-simbol kebersamaan sehingga memberikan warna dan alternatif terhadap model moderasi beragama di tempat lain.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Dalian Na Tolu, Huta Padang.

PENDAHULUAN

Baru-baru ini moderasi beragama digaungkan oleh Kementerian Agama, pada tahun 2019 dinobatkan sebagai tahun moderasi beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019). Para ahli dari berbagai disiplin keilmuan telah banyak meneliti bentuk dan pola hubungan antar umat beragama di Indonesia. Namun kajian moderasi beragama yang ada masih belum membuka wawasan yang luas terkait bagaimana praktek moderasi yang dijalankan oleh umat beragama dalam membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat.

Moderasi beragama menjadi penting diamalkan oleh setiap pemeluk agama karena munculnya berbagai rentetan kejadian terorisme, ekstremisme, dan intoleran oleh kelompok yang mengatasnamakan agama untuk membenarkan tindakannya. Deretan aksi terorisme dapat dilihat mulai dari kejadian bom Bali I, bom JW Marriot, bom Kedubes Australia, bom Bali II, bom JW Marriot dan Ritz Carlton, bom di masjid Az-Dzikra Cirebon, bom Sarinah Jakarta, bom Mapolresta Solo, bom kampung Melayu Jakarta, terakhir bom Surabaya dan Sidoarjo 2018 (Luthfia Ayu Azanella, 2018).

Parahnya, berbagai konflik antar umat beragama yang muncul berkelindan dengan kepentingan politik-ekonomi (Atmanto & Muzayanah, 2020). Secara psikologis kebanyakan umat beragama juga belum mampu hidup berdampingan dengan agama lain (Wahid 2020). Belakangan ini konflik beragama juga lahir dari perbedaan makna atas simbol-simbol sosial dalam berkomunikasi (Azizah et al., 2021). Berbagai kejadian ironi ini cukup menguatkan bahwa umat beragama perlu menjalankan agama secara moderat sesuai dengan nilai-nilai moderasi pada masing-masing agama (Sutrisno, 2019).

Moderasi beragama merupakan sikap yang dibangun untuk memahami agama secara moderat dan mempraktekkan ajaran agama sesuai dengan cara memahami agama yang moderat tersebut (Saifuddi, 2019). Agama pada dasarnya sudah moderat pada dirinya, sementara yang perlu dimoderasikan adalah cara seseorang dalam memahami agamanya. Dengan demikian pengamalan agama tidak ekstrim ke kiri atau ke kanan, namun dapat berada pada tengah-tengah sehingga diterima semua kalangan.

Secara umum moderasi beragama yang ditekankan oleh Kementerian Agama dapat dikatakan berupa uraian ajakan yang bersifat umum dan menguraikan prinsip dasar dalam memahami agama, namun belum sampai pada rumusan bentuk, pendekatan, dan strategi yang efektif dalam mengamalkannya di tengah beragamnya agama, budaya, tradisi dan etnik masyarakat Indonesia. Sehingga dengan penelitian moderasi beragama yang berfokus pada masyarakat lokal menjadi suatu kebutuhan. Dalam konteks ini penelitian dilakukan pada masyarakat Huta Padang, Pakantan menjadi proyek yang diharapkan dapat memberikan *role model* dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama di tengah masyarakat yang masih gamang dalam berinteraksi antar agama.

Masyarakat Huta Padang, Pakantan, yang terdiri dari agama Islam dan Kristen selama ini hidup rukun dan harmonis. Daerah ini masuk pada wilayah Mandailing yang secara statistik diduduki oleh mayoritas Islam (BPS, 2020). Daerah yang dikenal sebagai serambi mekkahnya Sumatra Utara (Harahap, 2004). Secara historis, Pakantan adalah satu-satunya wilayah Mandailing yang pernah dimasuki missionaris Belanda sejak 1821 (Lubis & Syahputra Lubis, 2020). Sehingga tradisi kekristenan dengan gereja tuanya menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Huta Padang (Hasanuddin, 2020). Seiring proses dan dinamika bermasyarakat berlangsung, warga Huta Padang tidak terusik dengan perbedaan keyakinan, justru mereka memperlihatkan hubungan yang harmonis.

Masyarakat Huta Padang baik umat Islam maupun Kristiani mampu memposisikan adat *dalian na tolu* dan agama pada posisi yang berimbang. *Dalian na tolu* dalam masyarakat Mandailing adalah suatu sistem kekerabatan yang menjadi tumpuan dalam melakukan berbagai hal (P. Nasution, 2015). 'Kepentingan' adat dalam sistem kekerabatan mampu menembus sekat keagamaan yang cenderung eksklusif. Jika salah satu warga mengadakan suatu hajatan atau pesta yang di dalamnya memuat nilai dan tradisi keagamaan

maka seluruh warga setempat baik Islam maupun Kristen berbondong-bondong untuk membantu mensukseskan kegiatan dengan menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan posisinya dalam adat *dalian na tolu*.

Pada sisi lain, marga Nasution dan Lubis pada dasarnya adalah marga asli Mandailing dan dikenal oleh orang Mandailing-Angkola identik sebagai marga Islam, justru di Huta Padang menunjukkan realitas berbeda. Marga Nasution dan Lubis memeluk agama Nasrani dan beberapa menjadi Pendeta (Asrin, 2020). Berangkat dari fenomena itu penelitian ini berupaya untuk menunjukkan sebuah pendekatan baru dalam menjalankan aktivitas moderasi beragama dengan adanya proses jalinan adat *dalihan na tolu* dan agama yang mampu dijalankan masyarakat Huta Padang dengan harmonis. Secara praktis penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam menjalankan aktivitas hubungan masyarakat yang berbeda agama. Dengan demikian penelitian ini ingin memperdalam bagaimana aktivitas moderasi beragama masyarakat Huta Padang, sehingga mampu membangun harmonisasi kehidupan antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Kami menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh dan menganalisis data lapangan terkait bagaimana pandangan dan praktek moderasi beragama oleh para tokoh antar agama dan masyarakat di Huta Padang dalam membangun hubungan yang harmonis. Lokus penelitian dipilih berdasarkan fakta bahwa Huta Padang sebagai desa yang terdiri dari agama Islam dan Kristen selama ini hidup saling bergandengan tanpa terdengar konflik, sehingga perlu penelitian yang fokus mendalami masalah bentuk dan pendekatan moderasi yang dikonstruksi. Jenis data yang kami kumpulkan adalah data deskripsi tentang konteks masyarakat Huta Padang, latar belakang proses moderasi beragama, pendekatan-pendekatan moderasi yang dibangun, serta pandangan tentang hubungan adat dan agama di Huta Padang. Teknik pengumpulan data kami lakukan dengan tahap observasi, wawancara, studi pustaka, *focus group discussion*. Informan tertuju kepada tokoh antar agama, tokoh adat, warga Huta Padang yang terdiri dari kalangan pemuda yang masing-masing dipilih secara *purposive sampling*. Sementara tahapan analisis data mengikuti rumusan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagamaan Umat Muslim dan Kristen Di Huta Padang

Keberagamaan Umat Muslim

Desa Huta Padang adalah suatu desa yang penduduknya terdiri dari umat Islam dan Kristen. Sebelum Islam dan Kristren masuk ke wilayah ini, masyarakat Pakantan secara keseluruhan masih menganut kepercayaan animisme atau yang dikenal oleh masyarakat Batak-Mandailing dengan Perbegu, yaitu suatu kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang sudah meninggal, namun diyakini dapat memberikan petunjuk dan kekuatan tertentu yang dengannya masyarakat Pakantan dengan dipimpin oleh para raja-raja melakukan ritual-ritual dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Lubis & Syahputra Lubis, 2020).

Dilihat secara geografis, desa Huta Padang tidak begitu luas sehingga rumah-rumah penduduk berdekatan dan relatif padat, baik antara warga Muslim maupun Kristen. Warga Muslim di Huta Padang sebagai mayoritas eksis sebagai warga yang mampu memberikan rasa aman terhadap warga Kristen yang minoritas. Rasa aman yang diberikan tidak saja berlandaskan kesamaan kewarganegaraan semata, namun berangkat dari kesadaran bahwa perbedaan agama tidak harus menjadikan umat manusia menjadi benci, dan saling curiga, akan tetapi agama justru mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati keyakinan orang lain tanpa harus disertai sikap bermusuhan (Departemen Agama RI, 2006). Hal ini juga diungkapkan oleh Mantasia sebagai tokoh Kristen sebagai berikut: “Kita ini semua adalah umat Tuhan. Tuhan selalu memberikan kasih sayang kepada setiap manusia dan siapa saja, untuk itu semua kita harus juga memberikan kasih sayang kepada sesama” (Mantasia, 2021).

Pelaksanaan ibadah sehari-hari oleh warga Muslim di Huta Padang seperti salat dilakukan di Masjid dan Musala yang berdiri di pinggir jalan utama desa. Kegiatan ibadah seperti pengajian berupa yasinan, tahlilan dan ceramah agama dilaksanakan sesuai dengan momen tertentu tatkala ada suatu hajat atau musibah yang dialami warga. Di samping itu, kegiatan keagamaan lain berpedoman pada program yang disusun oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Huta Padang dan kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) kecamatan Pakantan secara periodik. Kegiatan dakwah atau ceramah agama yang dilaksanakan oleh umat Muslim secara periodik pada pengajian-pengajian kampung dan dakwah-dakwah yang

dilaksanakan pada momen hari-hari besar Islam dibangun semata agar umat Islam benar-benar taat kepada ajaran Islam dan tidak pernah dibangun narasi-narasi yang mengungkit dan menyinggung masalah perbedaan agama. Cara tersebut dilakukan sebagai komitmen umat Muslim di Huta Padang untuk merawat kebersamaan sebagai sesama masyarakat Pakantan yang harmonis.

Masuknya Islam di tanah Pakantan pertama sekali diketahui seiring dengan pecahnya perang Padri (perang antara pembaru Islam dengan kaum adat) di tanah Minang Kabau pada tahun 1825-1830 M. Dari sisi waktu, kedatangan Islam di wilayah Pakantan mendahului dari kedatangan Kristen (Pulungan, 2008). Mereka yang berdakwah menyebarkan ajaran Islam ke tanah ini adalah mereka para pendukung raja di Pakantan. Sebagian dari mereka bertebaran ke wilayah Tapanuli Selatan (Tapsel) dan menyebarkan Islam di sana dengan semangat pembaruannya (Lubis & Syahputra Lubis, 2020).

Ajaran Islam yang didakwahkan pada masa itu titik tekannya (*stressing*) lebih kepada ajaran ketauhidan, meluruskan pemahaman masyarakat yang animis dan dinamisme. Corak pemikiran Islam yang dibawa cenderung lebih terbuka terhadap kenyataan sosial yang ada, membuat pendekatan yang dilakukan oleh pendakwah Islam pun lebih humanis dan lembut (*soft*) sehingga membuat kedatangan Islam diterima dengan tanpa adanya penentangan berarti. Ditambah lagi strategi dakwah yang dilakukan umat Islam pada saat itu dengan mengambil “hati” para raja lokal terlebih dahulu, sebagai upaya untuk memudahkan ajaran Islam masuk di tengah-tengah masyarakat.

Pendekatan dakwah Islam yang dilakukan dengan tidak mengabaikan kondisi sosio-agamais masyarakat lokal yang dilakukan pendakwah (*da'i*) Islam inilah yang kemudian membentuk cara pandang baru yang moderat terhadap ajaran agama yang dipahami masyarakat Huta Padang. Sehingga mampu melahirkan nilai-nilai penghormatan terhadap setiap perbedaan. Dalam perspektif humanisme agama corak pemikiran masyarakat yang seperti itu menandakan kuatnya penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Muzairi, 2016). Hingga saat penelitian ini dilakukan, narasi-narasi yang disampaikan oleh masyarakat Islam di Huta Padang menekankan pada bahwa agama merupakan dasar kita untuk menghormati dan mengasihi sesama manusia.

Keberagamaan Umat Kristen

Keberagamaan umat Kristiani di Huta Padang dijalankan dengan taat beribadah ke Gereja. Ketaatan umat Kristiani terhadap agamanya didukung dengan rasa kebanggaan mereka pada Gereja yang berdiri kokoh sejak tahun 1877 M. Diketahui bahwa masuknya agama Kristen ke Huta Padang diawali dengan kedatangan Lembaga zending *Doopsgezinde Zending Vereeniging* (DZV) ke Pakantan pada 1871. Awal mula masuknya misionaris ke wilayah ini dilatar belakangi oleh keberhasilan Belanda mengusir tentara Padri dari tanah Mandailing 1833. Pada masa itu Belanda mengizinkan Kolonel Elout komandan tentara Belanda tanah Batak Selatan untuk mengkristenkan Mandailing (Lubis & Syahputra Lubis, 2020).

Pendeta yang diutus untuk menginjilkan tanah Pakantan pada waktu itu adalah Verhoeven (pendeta tentara yang ditugaskan di Pakantan yang merupakan bawahan dari Mayor Eilers, komandan tentara Belanda yang bertugas di Mandailing bertempat di Pakantan). Penginjilan ini diperkuat oleh kehadiran pendeta Ellys dari *American Board of Commissioners for Foreign Mission* (ABCFM) yaitu kakak dari kolonel Elout. Kehadiran Ellys untuk membuka sekolah zending untuk pertama kali di Pakantan (Lubis & Syahputra Lubis, 2020).

Misionaris pertama yang diutus lambaga DZV ke Pakantan adalah Hendrick Dirks seorang warga Rusia pada 26 Januari 1871. Dirks datang ke Pakantan dengan meminjam sebidang tanah kepada kepala Kuria Pakantan Lombang yakni Raja Mangatas. Pada tahun yang sama Dirks berhasil membaptis Raja Pangulu dan keluarganya, sehingga merekalah diketahui warga Mandailing pertama yang menganut agama Kristen. Selang empat tahun kemudian didirikanlah sebuah gereja tepat pada 23 Januari 1877. Tidak hanya sampai di situ, Dirks membuka lahan khusus untuk mereka yang sudah masuk Kristen yang dinamai dengan Huta Bargot, hal inilah yang mendasari lahirnya nama Huta Bargot yang secara administratif satu desa dengan Huta Padang. Sepuluh tahun bertugas, Dirks kemudian digantikan oleh pendeta T.E. Irle (1881-1888), setelahnya ada pendeta G. Nikkel (1888-1889), kemudian pendeta P. Nachtigel (1912-1928). Pada masa Nachtigel inilah sekolah Zending sebagai pusat pendidikan Kristen didirikan sebagai upaya untuk menyebarkan agama Kristen di Pakantan (Lubis & Syahputra Lubis, 2020).

Gereja yang dibangun di Huta Padang, Pakantan pada tahun 1877 ini menjadi Gereja tertua di Sumatera Utara dan sampai saat ini menjadi satu-satunya gereja di Huta Padang sebagai tempat peribadatan umat Kristiani. Dilihat dari sejarahnya, gereja ini sebelumnya bernama Gereja Mennonite Mandailing (GMM) sebagai pelayanan dari lembaga zending DZV berlatarbelakang pembaptisannya dari Belanda, namun pada 27 Maret 1976 gereja tersebut bergabung dengan Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA).

Moderasi yang dibangun dalam keagamaan Kristen di Huta Padang adalah penguatan narasi persamaan dan kesetaraan di antara umat manusia di dalam gereja. Mantasia sebagai “Sintua” atau pengetua Gereja di Huta Padang menyebut bahwa Tuhan selalu memberikan kasih sayangNya kepada semua makhlukNya. Tidak ada perbedaan manusia di mata Tuhan, sehingga umat Kristiani di sini memandang umat Muslim sebagai saudara.

Pandangan yang menitik beratkan pada sebuah persamaan dalam perspektif moderasi beragama adalah bagian dari upaya untuk melunakkan sisi-sisi dari setiap ajaran agama yang mengandung kekerasan terhadap perbedaan agama. Pandangan ini tidak saja terbukti mampu menghadirkan rasa kebersamaan dan harmonis di Huta Padang, namun juga mampu mempererat tali persaudaraan di antara sesama manusia. Masyarakat Huta Padang mampu menghadirkan suasana damai di tengah lingkungannya dengan cara menggali rasa kebersamaan dengan tradisi yang ada. Di samping itu dalam menyampaikan ajaran agama masing-masing, mereka tidak tergoda untuk mengajarkan hal-hal yang mengarah pada pertentangan, perbedaan atau bahkan mengajak untuk bertindak keras.

Huta Padang dan Potret Keseharian Muslim-Kristen dalam Menjalankan Kehidupan Harmonis

Huta Padang adalah desa yang terdapat pada kecamatan Pakantan, Mandailing Natal. Kecamatan yang baru dimekarkan pada tahun 2007 ini sebelumnya masih masuk wilayah kecamatan Muarasipongi, yaitu merupakan daerah perbatasan antara Sumatera Utara dengan Sumatera Barat, daerah yang berbatasan langsung adalah kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Huta Padang dapat dikatakan sebagai desa pertengahan pada kecamatan Pakantan dari tujuh desa lainnya. Ada desa Huta Gambir, Huta Julu, Huta Lancat, Huta Padang, Huta Toras, Pakantan Dolok, Pakantan

Lombang dan Silogun. Desa-desa di kecamatan Pakantan ini secara umum dikelilingi bukit-bukit barisan dan terletak di kaki gunung Kulabu berjarak sekitar 12 km dari kecamatan Muarasipongi. Daerah ini termasuk daerah terpencil, terletak pada ketinggian 1200 meter dari permukaan laut, akses jalan tidak begitu luas untuk kendaraan umum keluar masuk dari jalan lintas Sumatera. Sejak dimekarkan sebagai satu kecamatan tersendiri pada 2007 jalan menuju ke Pakantan baru dimulai pengaspalan dan dapat dilalui kendaraan roda empat dengan mudah.

Namun di balik wilayah yang tergolong pedalaman ini, Pakantan secara umum merupakan wilayah perkebunan dan persawahan yang cukup strategis. Sebagai daerah hulu sungai Batang Gadis yang mengalir hingga ujung daerah Mandailing Natal arah Tapanuli Selatan. Persawahan yang luas dengan diapit dua aliran sungai yakni Sijorni dan Mompang dan dibelah sungai Pahantan menjadi wilayah yang sangat cocok bagi para petani. Ditambah wilayah ini sejak lama sudah dikenal daerah penghasil kopi yang cukup terkenal sejak masa penjajahan Belanda. Didukung dengan tanahnya yang subur karena terletak di daerah pegunungan sehingga masyarakatnya hampir 90 persen berprofesi sebagai petani dan pendapatannya diperoleh dari kebun dan sawah. Hampir setiap hari baik umat Muslim dan Kristen di Huta Padang beraktivitas di kebun dan sawah masing-masing.

Umat Islam di Huta Padang secara faktual terbilang sebagai warga mayoritas. Data sesuai kartu keluarga (KK) umat Islam sebanyak 75 KK sementara umat Kristen sebanyak 22 KK. Dilihat dari jumlah perorang umat Islam 300 orang umat Kristen 60 orang.

Tabel 1. Jumlah Perbandingan Umat Islam-Kristen

Agama	Jumlah	
	Kartu Keluarga	Orang
Islam	75	300
Kristen	22	60

Sumber: dokumen desa Huta Padang

Namun kuantitas ini tidak menjadikan umat Islam berposisi sebagai warga yang harus diikuti dan memengaruhi secara ideologis. Hal ini dibuktikan dengan terpilihnya kepala desa dari kalangan umat Kristen

Bernama Hontas Sihombing yang menjabat pada periode tahun 2014 s/d 2019. Kepemimpinan yang dijalankan Hontas Sihombing memberikan kesan yang sangat baik bagi warga di luar desa maupun masyarakat Huta Padang sendiri. Pengakuan ini disampaikan sendiri oleh kalangan Islam baik dari tokoh agama, anak muda, kepala desa yang sedang menjabat pada 2021 dan warga di luar desa Huta Padang. Hal substansial yang disampaikan adalah bahwa kepemimpinan yang dijalankan oleh Hontas Sihombing selama menjabat sebagai kepala desa selalu mengedepankan musyawarah mufakat, berlaku adil dan suka mendengarkan saran yang disampaikan warga.

Pada sisi lain, aktivitas ekonomi dan interaksi sosial di Huta Padang tampak begitu akrab. Warung-warung kopi tempat kebiasaan para petani dan beberapa pegawai menongkrong menunggu waktu berangkat kerja diisi oleh warga Muslim dan Kristen secara bersamaan. Tidak ada perbedaan warung kopi yang dikonstruksi sebagai pembeda antar umat beragama. Berbeda halnya dengan umat Islam dan Kristen di tempat lain seperti yang ada di Kampung Baru, Kecamatan Panyabungan Utara, Mandailing Natal, aktivitas sosial ekonomi di sana seperti tempat belanja dan berwarung sudah dibeda-bedakan antara Islam dan Kristen.

Faktor yang mendorong terbentuknya kebersamaan antara umat Islam dan Kristen dalam aktivitas keseharian semacam itu tidak terlepas dari faktor sejarah yakni hubungan kekerabatan yang sudah terjalin sejak masa sebelum kedudukan Belanda, masa penjajahan dan era kemerdekaan. Kekerabatan dalam hal ini adalah adanya perkawinan silang antar agama di Huta Padang. Perkawinan tersebut pada akhirnya melahirkan kelompok-kelompok kerabat yang tinggal dan berbaur di huta yang berbeda-beda di kecamatan Pakantan.

Periode Sebelum Kemerdekaan Indonesia

Masa sebelum kedudukan Belanda diketahui masyarakat Huta Padang dan Pakantan secara keseluruhan masih belum kuat secara akidah keagamaan. Islam yang diketahui masuk ke tanah Pakantan lebih awal memang berfokus pada “pembenaran” akidah masyarakat yang pada saat itu masih percaya terhadap animisme atau keyakinan terhadap roh nenek moyang (*parbegu*) (Lubis & Syahputra Lubis, 2020). Namun hubungan sosial-kemasyarakatan tetap terjalin dengan baik di tengah giatnya umat Muslim dalam berdakwah dalam meluruskan kepercayaan masyarakat. Dakwah yang dibangun adalah dakwah *bil hal* atau dakwah kultural yakni dakwah yang lemah lembut, tidak

frontal dan menggunakan idiom-idiom masyarakat setempat serta memberikan solusi ril atas permasalahan kemasyarakatan.

Masa penjajahan diketahui bahwa misionaris Belanda yang disponsori oleh Lembaga zending ZDV masuk ke Pakantan sebagai upaya untuk menginjilkan masyarakat Pakantan (Lubis & Syahputra Lubis, 2020). Strategi yang dilakukan para misionaris dalam mengkristenkan masyarakat adalah dengan pendekatan kemanusiaan yaitu menyediakan layanan kesehatan gratis, membantu perekonomian dan menyediakan lembaga pendidikan sebagai tempat penanaman nilai-nilai kekristenan kepada masyarakat. Pada masa ini misionaris juga berhasil mengkristenkan warga yang sebelumnya sudah memeluk agama Islam (lihat catatan sebelumnya). Namun realitas tersebut tidak memicu pertentangan yang memancing gerakan kekerasan atas nama agama dalam dinamika perpindahan agama ini. Semua berjalan dengan tetap menjaga rasa kebersamaan sebagai warga masyarakat yang sama.

Periode Setelah Kemerdekaan

Masa setelah kemerdekaan adalah masa dimana masyarakat Huta Padang mulai fokus pada pengamalan agamanya masing-masing. Masyarakat Huta Padang dan umumnya masyarakat Pakantan dapat dikatakan sudah memeluk agama resmi. Namun pada masa inilah tidak sedikit yang melakukan perkawinan antar agama yang terjadi berkisar pada tahun 80 sampai dengan 2000-an (Jakfar, 2021). Hal ini terjadi disebabkan masih kuatnya adat atau tradisi yang mendorong untuk menikahi orang yang bermarga Mandailing di Pakantan walaupun secara agama yang dianut berbeda. Namun hal yang menarik dalam pernikahan beda agama ini adalah dipegangnya prinsip dan sistem patriarki. Artinya pihak perempuan diharuskan mengikuti agama yang dianut laki-laki ketika sudah menjalankan rumah tangga.

Dilihat dari kerjasama sosio-agama dan ekonomi yang dibangun, umat Islam dan Kristen di Huta Padang melakukan kerjasama dengan tidak membedakan agama yang dapat diungkapkan pada tiga aspek, *pertama*: kerjasama sosial-keagamaan yaitu kerjasama dalam bidang pembangunan dan pemberdayaan desa yang bersumber dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPMM), dalam hal ini umat Kristen turut terlibat dalam pembangunan sekolah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dalam hal ini sebagai Tim Pengelola Kegiatan (TPK). Selain itu selalu bersama dalam kegiatan gotong royong desa. *Kedua*: hubungan

ekonomi yaitu memberikan pinjaman dan penyewaan lahan sawah kepada liyan, terbiasa dalam melakukan utang-piutang untuk kebutuhan dasar. *Ketiga*: dalam prosesi adat dalam *horja pabuat boru* (pesta pernikahan) dan *horja siluluton* (upacara kematian) tokoh adat selalu berperan dalam *markhobar* (memberi sambutan atau pengantar pada prosesi adat dalam suatu pesta). *Khobar* tersebut diberikan oleh tokoh adat Islam pada setiap pesta yang diadakan oleh umat Islam maupun Kristen (P. Nasution, 2016).

Tidak hanya sampai pada batas itu, hubungan sosio-agamais juga terjalin dengan harmonis tatkala momen pembagian daging kurban pada setiap bulan haji. Seluruh umat Kristen di Huta Padang mendapat kupon pembagian daging kurban yang sama banyaknya dengan umat Islam yang lain. Terkait hal ini Frans Riski Rifaldi Siahaan sebagai umat Kristen menyampaikan “Hal yang sangat kami banggakan dari kebersamaan kami sebagai umat beragama di sini adalah kami di sini selalu menunjukkan rasa kemanusiaan. Kami sebagai warga Kristen di sini setiap bulan haji selalu mendapat pembagian daging kurban”(Rifaldi Siahaan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, hubungan kerjasama sosio-ekonomi dan sosio-agamais yang dibangun oleh umat beragama di Huta Padang, menggambarkan bahwa adanya nilai-nilai kekeluargaan sekaligus nilai kewarganegaraan yang terjalin secara bersamaan. Tidak adanya perbedaan yang dibangun dalam bersosial dan berekonomi menunjukkan bahwa suatu masyarakat itu menjunjung nilai-nilai kekeluargaan. Artinya setiap warga akan selalu terpanggil jiwanya untuk memberikan pertolongan apabila sesama warga yang tinggal di lingkungan sekitar sedang membutuhkan, hal ini juga senada dengan hadis nabi saw yang menyatakan “Bukan orang yang beriman yang kenyang perutnya sementara tetangganya kelaparan” (Bukhārī et al., 1997). Semangat ini juga sejalan dengan nilai-nilai kewarganegaraan.

***Dalian Na Tolu* sebagai Pendekatan Moderasi Umat Islam dan Kristen di Huta Padang**

Masyarakat Huta Padang adalah asli masyarakat yang beretnis Mandailing. Sebagai etnik Mandailing, sistem sosial yang dipegang oleh masyarakat Huta Padang adalah *Dalian Na Tolu*, yaitu suatu sistem kekerabatan yang terdiri atas tiga elemen, yaitu *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* (E. Nasution, 2007). *Mora* adalah seluruh keluarga atau masyarakat yang tergabung dalam pihak keluarga istri, *kahanggi* adalah seluruh keluarga atau masyarakat yang semarga, *anak boru*

adalah seluruh keluarga atau kelompok pengambil istri (P. Nasution, 2016). Sistem kekerabatan dalam *Dalian Na Tolu* ini adalah suatu tatanan sosial yang memiliki pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa dalam bergaul antar unsur dan elemen yang terdapat dalam *Dalian Na Tolu*.

Etnik batak terdiri dari berbagai cabang suku dan bahasa yang berbeda-beda, seperti Batak Toba, Karo, Angkola, Mandailing dan sebagainya. Namun dalam realitas hidupnya *Dalian Na Tolu* tetap menjadi sistem kekerabatan yang menjadi pegangan bersama oleh berbagai cabang suku-suku Batak yang memiliki marga tersebut. Orang yang tergolong masuk etnik Mandailing adalah orang yang bermarga nasution, lubis, rangkuti, harahap, parinduri, dalimunthe, tanjung, batubara, matondang, pulungan, borotan, mardia, dan seterusnya.

Dalian Na Tolu secara etimologi adalah *Dalian* artinya tungku, dan *Natolu* artinya tiga, jika digabungkan bermakna tungku yang berkaki tiga (P. Nasution, 2016). Tiga tungku yang dimaksud adalah wadah tempat memasak sesuatu dalam kuali yang biasa dilakukan dalam prosesi pesta. Falsafah *Dalian Na Tolu* ini dalam pandangan orang Batak secara umum adalah suatu kiasan yang menggambarkan peran yang sama. Artinya dalam kehidupan sosial, setiap unsur dari *Dalian Na Tolu* tersebut memiliki peran yang sama dalam memajukan kehidupan bersama. Tiga tungku yang ada sama-sama menopang kuali yang sedang dijadikan tempat memasak segala jenis masakan. Sehingga jika salah satu tungku tidak menopang dengan baik maka kuali tersebut bisa jatuh, namun sebaliknya jika tungku yang ada sama-sama kokoh dan seimbang dalam menopang, maka kuali akan tetap terjaga sampai masakan menjadi matang.

Sistem kekerabatan memiliki makna penting pada sebagian besar masyarakat baik masyarakat yang tergolong biasa maupun masyarakat yang sudah dikategorikan maju. Hubungan terhadap kerabat mengatur berbagai interaksi, keharusan-keharusan, kepatuhan atau loyalitas dan sentimen-sentimen tertentu. Pada sisi lain hubungan kerabat secara berkelanjutan menjadi kunci dalam membangun sistem tatanan sosial yang tergabung dalam kelompok masyarakat yang lebih luas (Rajamarpodang, 1992).

Masyarakat Huta Padang memandang hubungan interaksi dalam sistem kekerabatan yang tergabung dalam *Dalian Na Tolu*, meng-atasi hubungan yang dibangun atas dasar persaudaraan antar agama. Sistem kekerabatan dalam *Dalian Na Tolu* ini tidak lagi memandang apa agama yang dianut oleh

orang lain namun dilandasi pada apa marga yang dimiliki oleh orang tersebut sehingga kemudian dicari hubungan kekerabatannya apakah masuk kelompok *mora*, *kahanggi* atau *anak boru* pada suatu *huta* tertentu. Realitas yang ada di Huta Padang, kelompok *mora* dan *anak boru* sama-sama diperankan oleh umat dari kalangan Islam dan Kristen, artinya umat Kristen memiliki *mora* dan *anak boru* dari kalangan Islam, begitu juga sebaliknya. Sementara *kahanggi* sebagian besar diperankan oleh dua kelompok agama tersebut, sebab di Huta Padang marga yang dominan adalah Nasution dan Lubis dimana dua marga tersebut sama-sama terdiri dari umat Islam dan Kristen.

Sudirman Nasution, sebagai tokoh adat di Huta Padang menyatakan bahwa “Persaudaraan yang kami anggap paling unggul adalah persaudaraan yang diikat dengan tali kekeluargaan yang ada dalam *Dalian Na Tolu* ini”. Senada dengan itu, Mantasia Lubis sebagai tokoh agama Kristen juga menerangkan bahwa “Kami di sini adalah asli orang Pakantan, tidak boleh ada yang memisah-misahkan kami, kami adalah satu keluarga besar yaitu keluarga Pakantan”. Ditegaskannya juga bahwa “Walaupun kami beragama Kristen, jika ada pendatang dari Batak Toba sana yang mencoba membawa “budaya baru” (budaya yang dimaksud adalah memakan babi atau memperjual belikan babi) ke sini, akan kami larang karena kami rasa mereka yang harus mengikuti budaya sini”(S. Nasution, 2021).

Lebih lanjut Mantasia juga menjelaskan, “Kami umat Kristen dan Islam di sini tidak akan pernah ribut masalah perbedaan agama, karena di sini banyak saudara-saudara kami yang umat Islam adalah *anak boru* kami. Tidak mungkin kami akan ribut dengan *anak boru* kami karena hal itu merupakan suatu aib dalam kekerabatan kita (Mantiasia, 2021). Hal serupa juga diperkuat oleh Jakfar sebagai tokoh agama Islam menyebut bahwa “memang antara Islam dan Kristen di sini saling balas membalas ketika mengadakan pesta. Orang kita Islam mengundang mereka memang selalu hadir apalagi di sini ada keluarga *anak boru* mereka. Ketika mereka mengundang kita Islam juga begitu, hadir, tapi mereka selalu menggunakan orang Islam untuk memasak sebagai penghormatan mereka (Jakfar, 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa umat Kristen menunjukkan sikap yang lebih mementingkan kemaslahatan bersama. Menahan diri dari tidak memelihara dan memakan sesuatu yang diharamkan oleh agama Islam dalam hal ini hewan babi serta memberikan kesempatan untuk umat Islam untuk memasak masakan “sendiri” pada suatu hajatan pesta yang

diselenggarakan oleh Umat Kristen, menegaskan bahwa ikatan kekerabatan dalam sistem *Dalian Na Tolu* tersebut telah mengikat mereka untuk saling menghormati dan menjaga perasaan masing-masing. Pada sisi lain *Dalian Na Tolu* juga difungsikan sebagai landasan dalam membangun hubungan harmonis antar agama.

Sistem kekerabatan dalam *Dalian Na Tolu* yang dibangun di Huta Padang terbukti tidak hanya mampu memperkuat soliditas namun juga solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Kebersamaan yang dijalin mampu menghadirkan perasaan simpati dan empati sekaligus. Hal ini juga ditunjukkan kaum muda dan remaja di Huta Padang dengan pergaulan sehari-hari. Antara Islam dan Kristen bergaul dan berbaur bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari baik di pekerjaan maupun di warung-warung kopi tempat biasa anak-anak muda berkumpul dan bercengkerama. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan berikut ini: “Kami di sini selalu menjaga kekompakan, baik di pergaulan dan pekerjaan, kami tidak membedakan agama. Kami merasa di sini sudah keluarga, jadi tolong menolong atas nama persaudaraan sangat kami utamakan” (A. A. Nasution, 2021).

Sejalan dengan penjelasan itu, Frans sebagai anak muda dari kalangan Kristen juga menyampaikan bahwa “hidup dengan beda agama kami anggap di sini tidaklah sebuah masalah, sebab walaupun beda agama, orang yang Islam di sini ada *tulang* kami (*tulang* adalah sapaan untuk adik atau kakak laki-laki dari ibu atau adik laki-laki dari ibu, kalau tulang resmi adalah mertua laki-laki yang dalam *Dalian Na Tolu* masuk pada kelompok *mora*) (Rifaldi Siahaan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipertegas bahwa pendekatan moderasi beragama yang dibangun di Huta Padang secara praktik tidak dapat dilepaskan dari tradisi-historis yang memang sudah berlaku sejak awal datangnya kedua agama tersebut di Huta Padang, dimana kedatangan kedua agama ini dilakukan secara humanis-persuasif, sehingga tidak pernah terjadi kekerasan atas nama agama yang berarti. Kemudian *Dalian Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan yang berlaku tanpa pandang agama berfungsi sebagai penguat nilai-nilai keharmonisan, kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Huta Padang.

Dinamika Proses Moderasi: Faktor Pendukung dan Penghambat

Moderasi beragama di Huta Padang dengan pendekatan yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, secara faktual dapat dirumuskan melalui beberapa indikator, *pertama* dilakukan dengan kerjasama antar umat beragama bidang sosial-keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan antar umat beragama dalam membangun lembaga pendidikan yang bernuansa agama, kemudian membagi-bagi daging kurban kepada umat Kristiani sebagai bentuk rasa kebersamaan sebagai warga masyarakat yang harmonis. *Kedua* dilakukan dengan kerjasama antar umat beragama dalam bidang sosial-ekonomi, seperti budaya *marsialap ari* yaitu saling membantu pekerjaan di sawah dan kebun secara bergantian dengan pekerjaan yang sama tanpa memberi upah berupa uang namun hanya memberi makan secukupnya. Kemudian memberi bantuan berupa pinjaman uang kepada umat Kristen yang membutuhkan, hal ini dilakukan oleh Jakfar sebagai tokoh umat Islam sebagai warga yang tergolong mampu dan kaya di Huta Padang.

Ketiga, kerjasama bidang sosial-kemasyarakatan. Kerjasama ini diejawantahkan dalam bentuk hubungan dan pergaulan sehari-hari. Tidak ada batas-batas hubungan yang dibuat sebagai pembeda berdasarkan agama. Hubungan yang akrab dan harmonis antar umat beragama ini terbangun secara natural sejak lama. Dalam sebuah pertemuan di warung kopi, Anjas Asmara Nasution sebagai anak muda di Huta Padang menyampaikan bahwa di Huta Padang ini sebenarnya orangnya ramah-ramah, saking ramahnya terkadang kami di sini dianggap bermain-main dan dianggap ingin menyandai orang-orang yang lewat (A. A. Nasution, 2021).

Indikator moderasi di atas merupakan hasil dari proses interaksi yang dijalani masyarakat Huta Padang dalam pergaulan sehari-hari. Faktor pendukung atas berlangsungnya proses moderasi itu adalah adanya dorongan kemanusiaan yang diperkuat dengan rasa persaudaraan antar sesama warga. Dorongan kemanusiaan ini bersumber dari pemahaman ajaran agama yang inklusif dan moderat. Sementara dorongan persaudaraan lahir melalui rasa kesamaan ras, adat dan kebudayaan antar sesama etnik Batak dan Mandailing dalam hal ini diikat dalam sistem kekerabatan *Dalian Na Tolu*.

Namun demikian, riak-riak kecil yang mengarah pada ketegangan hubungan antar agama tetap saja pernah terjadi. Pada awal tahun 2021 beberapa kalangan dari umat Kristen menggugat kepala desa dengan mengajukan tuntutan ke pengadilan negeri dengan mengklaim bahwa tanah

yang diduduki kantor pemerintahan setempat dan kecamatan sekarang adalah tanah milik gereja dengan dasar sejarah masa lampau awal masuknya Kristen di Huta Padang, Pakantan. Namun tuntutan itu tidak didukung dengan bukti dokumen/surat yang kuat sehingga gugatan tersebut terhenti di tengah jalan dan pada akhirnya tidak dilanjutkan. Dalam proses tuntutan tersebut sempat muncul narasi kekecewaan yang disampaikan oleh kalangan Kristen terhadap pemerintah desa setempat khususnya kepala desa yang secara kebetulan beragama Islam. Kepala desa sempat merespons dengan nada-nada perbedaan agama bahwa dinyatakan tuntutan itu muncul lebih disebabkan ketidaksetujuan terhadap dirinya secara pribadi.

Sepanjang pengamatan peneliti kepala desa secara politik memang tidak didukung oleh sebagian umat Islam di Huta Padang, sehingga moment tersebut agaknya dimanfaatkan oleh sebagian kalangan umat Kristen yang tidak setuju untuk mencari celah menggugat hal-hal yang berkaitan dengan agama, dalam hal ini ketidaksetujuan tersebut kelihatannya bersumber dari kalangan umat Kristen yang berada di luar Huta Padang, Pakantan. Hal tersebut senada dengan keterangan yang disampaikan oleh Sudirman sebagai tokoh adat begitu juga keterangan yang disampaikan kepala desa bahwa ketegangan yang sempat terjadi terhadap persoalan tanah gereja yang disebut itu tidak terlepas dari pengaruh pihak luar (pihak luar dimaksud adalah kalangan Kristen yang berada di luar Huta Padang) yang mencoba mempengaruhi umat Kristen yang ada di Huta Padang untuk menuntut kebenaran adanya tanah gereja yang masuk pada wilayah bangunan gedung pemerintah kecamatan.

Ketegangan yang sempat terjadi pada dasarnya hanya terjadi pada beberapa kalangan tokoh agama dan pemerintah desa. Tidak sampai pada kalangan masyarakat biasa. Namun adanya usaha dan pengaruh pihak luar yang mencoba mengganggu keberagamaan yang harmonis di Huta Padang ini terindikasi atau dapat dikatakan sebagai faktor penghambat atas penguatan moderasi yang selama ini telah dibangun oleh umat Islam dan Kristen. Atas perdebatan yang sempat terjadi peneliti mencoba mengambil benang merah dengan pernyataan bahwa pada masa lalu tanah yang ditempati pemerintah kecamatan sekarang pada awalnya adalah milik gereja, dasar pernyataan ini karena lokasinya masuk wilayah Huta Bargot yang sejak awal sudah termasuk wilayah Kristen di Huta Padang, namun karena diperlukan untuk pembangunan gedung pemerintahan maka pihak gereja menghibahkannya

kepada pemerintah sehingga secara administratif sah milik pemerintah. Dasar ini diperkuat oleh pernyataan Mantasia yang menyebut bahwa “Kami merasa bahwa ini adalah tanah gereja, dan sekarang telah dimiliki oleh pemerintah, dan kami tidak menuntut, ini sebagai bukti bahwa kami mendukung pemerintah, kami jadikan sebagai amal bakti umat Kristen di sini untuk menjaga hidup damai”(Mantasia, 2021).

Gambaran kondisi ketegangan yang sempat dilalui kedua agama di atas menunjukkan adanya celah untuk menjadikan dua agama ini “diadu”. Namun kenyataannya kedua agama tersebut menunjukkan sikap kedewasaannya dalam menghadapi setiap permasalahan. Persoalan kepemilikan tanah yang sesungguhnya sudah memperhadap-hadapkan dua agama justru antar umat beragama di sana bersikap objektif, sehingga tidak mudah terpancing atas isu perpecahan. Hal ini membuktikan bahwa sikap moderasi di Huta Padang telah mengakar sejak awal yang dibentuk atas dasar persaudaraan yang dibingkai melalui *Dalian Na Tolu*. Dengan kemunculan agama Islam dan Kristen, lalu diperkuat dengan nilai-nilai moderasi dari ajaran masing-masing agama dalam merawat hubungan yang harmonis.

KESIMPULAN

Pendekatan moderasi beragama yang dibangun umat Islam dan Kristen dengan *Dalian Na Tolu* nya merupakan aspek penting dalam membangun hubungan masyarakat antar agama yang damai dan harmonis. Moderasi beragama dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan atas nama kemanusiaan yang dibingkai dengan sistem kekerabatan dalam *Dalian Na Tolu*. Implikasi sistem *Dalian Na Tolu* yang dijalankan masyarakat Huta Padang ini melahirkan pandangan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi hubungan kerjasama antar agama dalam berbagai aspek hingga pada saling membantu terselenggaranya salah satu ritual keagamaan masing-masing agama. Pemerintah setempat perlu membentuk suatu forum tokoh agama Islam dan Kristen dengan adanya pertemuan-pertemuan khusus membahas tidak hanya sekedar saling tukar pendapat namun diupayakan merumuskan bentuk kerjasama pada bidang sosial, ekonomi dan politik yang lebih konkret. Dengan kerjasama itu moderasi beragama dapat mengakar kuat dan dirasakan di tengah-tengah masyarakat. Bagi para peneliti selanjutnya dapat mengeksplor pendekatan-pendekatan sosial-agama yang dilakukan oleh

umat Islam atau Kristen dalam menghadapi kepercayaan lokal yaitu perbegu sebagai jalan terbentuknya sikap moderasi di kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanto, N. E., & Muzayanah, U. (2020). The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java. *Jurnal SMaRT*, 06(02), 215–228. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Azizah, L., Uin, N., Jl, M., & Gajah, M. (2021). Konflik Sosial Keagamaan Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(1), 94–108. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2>
- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut, 2020*. Badan Pusat Statistik Provinvi Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2289/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html>
- Bukhārī, M. ibn I., محمد بن اسماعيل, بخارس, Khan, M. Muhsin., & محمد خان, (1997). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: the translation of the meanings of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Arabic-English*. Darussalam Pub. & Distr.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Penerbit Diponegoro.
- Harahap, B. H. (2004). *Madina Yang Madani* (Vol. 1). Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal.
- Hasanuddin. (2020, May). *Hasil Wawancara Bersama Hasanuddin*.
- Jakfar. (2021, September). *Wawancara bersama Jakfar, Tokoh Agama Islam Huta Padang*.
- Lubis, E. R., & Syahputra Lubis, Mhd. E. (2020). *Sejarah dan Pembangunan Pakantan*. Perdana Mulya Sarana.
- Luthfia Ayu Azanella. (2018). *Inilah Deratan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia*. Kompas.Com.

- Mantiasia. (2021, August). *Wawancara Bersama Mantasia Tokoh Agama Kristen Huta Padang*.
- Muzairi. (2016). Pokok-pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme Religius (Kajian dari Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 10(1), 125–146.
- Nasution, A. A. (2021, September). *Wawancara Bersama Anjas Asmara Nasution*.
- Nasution, E. (2007). *Tulila Muzik Bujukan Mandailing*. Areca Books.
- Nasution, P. (2015). *Dalian Na Tolu dalam Kawasan Budaya Mandailing*. Yayasan Pencerahan Mandailing.
- Nasution, P. (2016). *Mandailing dan Adatnya*. CV. Pencerahan Mandailing.
- Nasution, S. (2021, September). *Wawancara Bersama Sudirman Nasution, Tokoh Adat Huta Padang*.
- Pulungan, A. (2008). *Perkembangan Islam di Mandailing* (P. Siregar, Ed.). Citapustaka Media Perintis.
- Rajamarpodang, G. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Armanda.
- Rifaldi Siahaan, F. R. (2021, September). *Wawancara Bersama Frans Riski Rifaldi Siahaan, Anak Muda Kristen Huta Padang*.
- Saifuddi, L. S. (2019, September). *Kuliah Tamu Bersama Menteri Agama RI “Moderasi Beragama dan Masa Depan Indonesia.”*
<https://www.youtube.com/watch?v=VTQH2LHBFk0>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *MODERASI BERAGAMA* (1st ed.). Kementerian RI.
- Wahid, F. (2020). *Ringkasan Eksekutif Tawar-Menawar Kebebasan: Tawar-Menawar KEBEBASAN*. www.wahidfoundation.org